

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.6 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian di masa mendatang dipenuhi dengan ketidakpastian sehingga perusahaan perlu berhati-hati dalam memilih metode yang akan digunakan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan.

Konservatisme akuntansi penting digunakan untuk menghadapi ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi dan bisnis, sehingga apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian, beban atau utang, maka kerugian beban atau utang tersebut harus segera diakui (Chairi, Ghazali, 2003 dalam Brilianti, 2013). Konservatisme sampai sekarang masih menjadi prinsip yang diperdebatkan perusahaan dalam bidang akuntansi. Dalam *Internasional Financial Reporting Standard (IFRS)* konservatisme sudah tidak diperbolehkan lagi untuk digunakan karena tidak sesuai dengan karakteristik laporan keuangan yakni harus tidak bisa (Hellman, 2007).

Faktor yang memengaruhi konservatisme adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi utang untuk membiayai investasi dari suatu perusahaan, dimana semakin besar utang dari suatu perusahaan maka cenderung perusahaan akan menaikkan laba untuk

dapat memuaskan pengguna informasi atas kelangsungan pembayaran utang yang dipinjam oleh perusahaan. Perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi maka kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasional perusahaan. Hak yang lebih besar tersebut untuk mengurangi asimetri informasi di antara kreditur dengan manajer perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang atau *leverage*, maka hal tersebut akan memengaruhi perilaku manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif (Agustina, Rice, 2016). *Leverage* menunjukkan besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari pemberi pinjaman

Perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi mencerminkan bahwa biaya utang yang harus dibayar oleh perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang tidak mampu membayar biaya utang ini maka dikatakan melanggar perjanjian utang (Sadiah, Priyadi, 2015). Mahalnya biaya yang harus ditanggung perusahaan akibat dari pelanggaran perjanjian utang dapat memberatkan manajer. Situasi ini membuat manajer lebih cenderung melakukan manajemen laba supaya tidak terdeteksi oleh kreditur bahwa perusahaan tersebut melanggar perjanjian utang (Astuti dkk., 2017).

Selain itu konservatisme akuntansi juga dipengaruhi oleh Karakteristik CEO (*executive* atau manajemen perusahaan). Di jajaran Direksi tetap dibutuhkan seorang pemimpin (Leader). Leader ini bisa juga disebut sebagai Direktur Utama. Kerap kali Direktur Utama ini juga disebut sebagai CEO. CEO

(*Chief Executive Officer*) termasuk dalam manajer puncak (top manager). Manajer puncak bertanggung jawab untuk menentukan tujuan organisasi, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan, mengawasi dan menginterpretasikan lingkungan eksternal, serta mengambil keputusan yang memengaruhi keseluruhan organisasi (Daft 2006).

Karakteristik CEO terdiri atas gender, yaitu salah satu karakteristik CEO yang dapat memengaruhi kebijakan dan risiko perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, isu gender telah menarik perhatian di bidang bisnis dan keuangan. Seorang CEO laki-laki atau perempuan memiliki tanggung jawab dalam membuat keputusan, yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di dalam perusahaan. Laki-laki memiliki ketegasan dalam melaksanakan pekerjaan sedangkan perempuan dalam melakukan tindakan banyak pertimbangan sehingga terlihat kurang tegas dalam melaksanakan tugasnya. (Daft 2006).

Selain itu, karakteristik lain yang berhubungan dengan gaya pengambilan keputusan manajemen puncak sebagai penentu perencanaan strategis dalam kinerja perusahaan ialah usia (Mezghanni, 2010). CEO muda dapat menghasilkan strategi inovatif dan lebih yakin dalam melakukan strategi berisiko dalam menghadapi lingkungan yang tidak stabil untuk pertumbuhan perusahaan (Sitthingpongpanich dan Polsiri, 2015).

Menurut Papadakis dan Bourantas (1998) tingkat pendidikan merupakan variabel berupa karakteristik demografis yang digunakan untuk memprediksi

kinerja perusahaan dan gagasan baru. Menurut Llorens, Meca, dan Durendez (2017), semakin tinggi tingkat pencapaian pendidikan CEO maka semakin tinggi pula keberhasilan perusahaan dapat tercapai. Penelitian yang dilakukan oleh Baatwah et al. (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik CEO berupa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menjadi sebuah strategi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan beragumen bahwa terdapat pengaruh signifikan dan terbalik antara tingkat pendidikan CEO dan konservatisme akuntansi, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan CEO tidak akan membantu untuk meningkatkan konservatisme akuntansi melainkan memperburuk konservatisme akuntansi.

Latar belakang pendidikan manajemen puncak juga berfungsi sebagai strategi kesuksesan perusahaan (Hambrick dan Mason, 1984). Tseng dan Jiang (2016) beranggapan bahwa latar belakang pendidikan manajemen puncak melengkapi keterampilan CEO dalam melakukan hubungan sosial. Latar belakang pendidikan CEO merupakan suatu disiplin ilmu yang diperoleh seorang CEO pada saat menempuh pendidikan tinggi formal. Penelitian yang dilakukan oleh Moerdiyanto (2011) hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa latar belakang pendidikan manajer berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Karakteristik perusahaan merupakan keadaan yang melekat pada perusahaan, karakteristik dari suatu perusahaan dapat berbeda dengan perusahaan yang lain tergantung dengan kondisi perusahaan itu sendiri.

Karakteristik perusahaan menurut Subiyantoro (1997) ada tiga yaitu struktur (structure) yang terdiri dari ukuran perusahaan dan leverage, kinerja (performance) yang terdiri dari likuiditas dan profitability dan pasar (market) yang terdiri dari jenis industri dan ukuran perusahaan audit. Pada penelitian ini, atribut karakteristik perusahaan yang digunakan adalah ukuran dan usia perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk utang maupun modal saham karena biasanya perusahaan besar disertai dengan reputasi yang cukup baik dimata masyarakat (Wimelda dan marlinah, 2013). Joni dan Lina (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar, dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi segala kewajiban serta memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka semakin besar modal yang dibutuhkan perusahaan tersebut untuk operasionalnya, semakin besar total asset yang dimiliki perusahaan, dan semakin besar pula kecenderungan penggunaan akan dana eksternal (Nugrahani dan Sampurno, 2012).

Usia perusahaan merupakan waktu mulai awal berdirinya perusahaan sampai perusahaan tersebut beroperasi dimasa sekarang maupun dimasa yang

tidak ada batasannya. Perusahaan yang mempunyai usia lebih lama, biasanya perusahaan tersebut mempunyai kelebihan informasi dan pengalaman dalam mengelola perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan yang masih beberapa tahun berdiri, hal itu dikarenakan perusahaan sudah memiliki jam kerja yang banyak. Menurut (Owusu dan Ansah, 2000 dalam Yumiasih 2017) perusahaan yang lebih muda lebih rentan terhadap kegagalan karena kurangnya pengalaman.

Sebuah studi oleh Amalina (2017), penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari leverage terhadap konservatisme akuntansi. Hani (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan akuntansi konservatif. Varadina (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif yang sangat kuat antara Chief Executive Officer Gender dengan Konservatisme Akuntansi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian serta pengolahan dan analisis data yang berbeda, dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalina (2017) yaitu objek penelitiannya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Selain itu juga variabel independennya juga berbeda. Sampel yang diambil melalui tahap populasi, target populasi, sampling frame, sampling design dan sampel minimum. Adapun sampel yang digunakan adalah 9 perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk analisis data. Pada penelitian dilakukan pada 40 perusahaan manufaktur periode 2017-2020

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada penelitian, mengidentifikasi permasalahan

1. Leverage mengalami penurunan akibat banyaknya pemakai laporan keuangan yang lebih memusatkan perhatiannya pada informasi laba atau rugi yang dihasilkan dalam suatu perusahaan tanpa memperhatikan metode-metode yang digunakan dalam laporan keuangan tersebut.
2. Karakteristik perusahaan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, SDM dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan. Permasalaham Karakteristik perusahaan meliputi kurangnya Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional. Kurangnya Kemampuan perusahaan dalam menghasilkam keuntungan.
3. Perbedaan gender dapat menjadi alasan CEO dalam mengambil keputusan mengenai pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan gender wanita lebih sensitif mengenai tuntutan yang diberikan oleh investor dan pasar untuk menunda pelaporan keuangan. Masalah Gender dalam CEO Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan antara lain: Keberadaan wanita dalam jajaran dewan direksi menandakan bahwa perusahaan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang tanpa ada diskriminasi. Wanita di nilai memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari resiko, dan lebih teliti dibandingkan

dengan pria. Disamping itu wanita pada umumnya cenderung menganalisis masalah-masalah sebelum membuat suatu keputusan dan mengolah keputusan yang telah dibuat sehingga menghasilkan pertimbangan masalah serta alternatif penyelesaian yang lebih seksama (Robbins dan Judge, 2008). Dengan adanya keberadaan wanita dalam jajaran dewan perusahaan diharapkan dapat mendorong pengungkapan informasi yang lebih luas dan transparan. Perempuan dianggap memiliki kemampuan untuk memfasilitasi penyebaran informasi.

4. Gender sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dimana perbedaan gender sering diartikan sebagai ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau bersifat biologis yang seolah-olah tidak dapat diubah lagi. Padahal gender juga dapat menentukan pengalaman hidup seseorang yang artinya bahwa gender akan menentukan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom.
5. Usia CEO muda dapat menghasilkan strategi inovatif dan lebih yakin dalam melakukan strategi berisiko dalam menghadapi lingkungan yang tidak stabil untuk pertumbuhan perusahaan. Permasalahan usia muda di Indonesia seperti tidak memiliki mindset yang tepat, belum berada di lingkungan yang tepat, belum memahami masalah sama pentingnya



dengan peluang dan tidak memiliki latar belakang pendidikan yang dibutuhkan.

6. Tingkat pendidikan CEO akan berdampak pada kemampuan CEO dalam mengelola aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat pendidikan CEO merupakan strata pendidikan tinggi formal yang ditempuh oleh seorang CEO. Tingkat pendidikan membantu dalam membentuk pola pikir, tingkat pendidikan seorang CEO, maka akan dapat memberikan performa perusahaan yang semakin tinggi.
7. CEO yang memiliki latar belakang pendidikan yang sinergi dengan industri perusahaan cenderung menghasilkan performa yang lebih baik dibandingkan dengan CEO yang tidak memiliki kesinergian antara latar belakang pendidikan dengan industri perusahaan. Wulf & Stubner (2013) membagi spesialisasi pendidikan CEO menjadi natural sciences dan social sciences dan berpendapat bahwa kesinergian antara latar belakang pendidikan dengan industri perusahaan akan menghasilkan strategi yang lebih sesuai sehingga menghasilkan performa yang lebih baik. CEO dengan background natural sciences memiliki proses pembelajaran yang lebih cepat di perusahaan yang tingkat diversifikasinya rendah dan mereka lebih mampu beradaptasi dengan tantangan yang dimana membutuhkan campur tangan kuat dari manajemen dalam proses operasionalnya untuk menciptakan kesinergian antara produk dan proses operasionalnya. Secara kebalikannya, CEO dengan background social

sciences lebih mampu beradaptasi di perusahaan dengan tingkat diversifikasi yang tinggi karena lebih berurusan dengan keputusan strategis perusahaan.

### **1.3. Batasan dan Rumusan Masalah**

#### **1.3.1. Batasan Masalah**

Batasan- batasan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
2. Terkait dengan leverage, karakteristik perusahaan dan *chief executive officer* terhadap konservatisme akuntansi.

#### **1.3.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah karakteristik perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *Chief executive officer* terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah leverage, karakteristik perusahaan dan chief executive officer berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi secara parsial dan simultan?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Untuk menganalisis apakah karakteristik perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
3. Untuk menganalisis apakah *Chief executive officer* terhadap konservatisme akuntansi?
4. Untuk menganalisis apakah leverage, karakteristik perusahaan dan chief executive officer berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi secara parsial dan simultan?

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak. Pihak tersebut antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi khususnya ilmu yang berhubungan dengan pengaruh leverage, karakteristik

perusahaan dan *Chief Executive Officer* terhadap konservatisme akuntansi.

b. Bagi universitas

Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi akuntan serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas dan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh leverage, karakteristik perusahaan dan *chief executive officer* terhadap konservatisme akuntansi.

## **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tentang pengaruh leverage, karakteristik perusahaan dan *chief executive officer* terhadap konservatisme akuntansi.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi di suatu perusahaan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.2 Uraian Teoritis**

##### **2.2.1 Teori Agensi**

Agency theory adalah sebuah teori yang menjelaskan mengenai hubungan keagenan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Teori keagenan menurut (Jensen dan Meckling, 1976) berpendapat bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak atau perjanjian yang dilakukan oleh satu atau lebih orang (principals) untuk mengikat orang lain (agent) agar mengelola pelayanan dalam aktivitas perusahaan di mana pihak agent memiliki otoritas atas pengelolaan tersebut. Teori ini muncul karena adanya pemisahan antara pemilik (*principals*) dengan pengelola (*agency*).

Menurut Roach, (2016) bahwa hubungan keagenan melibatkan dua pihak yaitu manajemen (agent) dan pemilik perusahaan (principals). Pemilik perusahaan menilai tidak lagi mampu mengendalikan dan mengoperasikan perusahaan yang tumbuh menjadi perusahaan yang semakin besar dan kompleks sehingga menyewa pihak lain untuk berposisi sebagai wakil pemilik dalam mengoperasikan aset perusahaan untuk tujuan pemilik perusahaan. Kerja sama antara manajemen dan pemilik perusahaan ini yang disebut sebagai hubungan keagenan.

Elvi & Hamid, (2015) menjelaskan bahwa latar belakang yang mendorong lahirnya hubungan keagenan antara manajemen dan pemilik ini

bahwa pemilik perusahaan dengan kesibukan yang terlalu tinggi sehingga menyewa pihak lain (agent) untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Manajemen memiliki kewenangan sebagaimana kewenangan pemilik dalam menginspirasi perusahaan dan bertanggungjawab terhadap pemilik perusahaan. Pemilik dan manajemen sama-sama memiliki hak dan kewajiban sehingga hubungan di antaranya akan terus berlanjut karena dinilai saling membutuhkan dan bisa saling menguntungkan

Boshkoska, (2015) menjelaskan bahwa hubungan antara principals dan agent tidak selamanya berjalan mulus karena adanya berbagai masalah yang bisa timbul dalam hubungan tersebut. Pemilik perusahaan tidak bisa mengontrol secara penuh terhadap perilaku agent karena adanya kesenjangan informasi antara agent dan principals terhadap kondisi perusahaan. Manajemen (agent) cenderung memiliki informasi yang lebih mendalam mengenai perusahaan dibandingkan principals karena manajemen yang setiap hari mengoperasikan perusahaan.

Perbedaan kedalaman informasi antara pemilik dan manajemen tersebut menyebabkan ketidaksepakatan pemilik perusahaan terhadap berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen karena keterbatasan informasi yang dimiliki oleh pemilik. Dalam situasi tersebut, maka manajemen juga bisa bekerja untuk kepentingan manajemen bukan untuk kepentingan pemilik karena manajemen memiliki penguasaan informasi yang lebih dalam mengenai perusahaan dibandingkan pemilik.

Daly, (2015) menjelaskan bahwa perbedaan penguasaan informasi antara pemilik dan manajemen menyebabkan pemilik semakin sulit untuk mengendalikan dan mengawasi berbagai kebijakan dan tindakan manajemen sehingga memerlukan sebuah mekanisme yang ikut mengontrol agar bisa memastikan bahwa proses operasional atau kebijakan manajemen tetap sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Mekanisme tata kelola perusahaan untuk mengontrol perilaku manajemen sehingga tetap sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan tersebut dengan memberlakukan konsep Corporate Governance.

Pendapat Wahab, et al, (2017) sejalan dengan pendapat Sandy & Lukviarman, (2015) bahwa praktik penghindaran pajak membuka peluang bagi manajer untuk bersikap oportunistik untuk tujuan keuntungan jangka pendek yang kemungkinan besar akan merugikan pemegang saham dalam jangka panjang. Pemikiran mengenai corporate governance berkembang dengan mengacu agency theory, sehingga dapat diartikan bahwa pengelolaan perusahaan harus memiliki pengawasan yang baik dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan yang dilakukan dengan patuh pada peraturan yang berlaku. Hubungan teori agensi dengan penelitian ini adalah praktik perencanaan pajak jika tidak dalam pengelolaan yang baik akan muncul konflik kepentingan yang diawali dengan adanya asimetri informasi

Teori agensi merupakan hubungan kesepakatan antara pemilik dengan agen guna menghasilkan perjanjian. Dengan ini pemilik ingin mengetahui

informasi dan aktifitas manajemen terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan dan sebagai pertanggungjawaban perusahaan terkait dengan leverage, karakteristik perusahaan dan *chief executive officer* terhadap konservatisme Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para prinsipal, dan manajer juga menginginkan untuk selalu memperoleh kompensasi sesuai dengan yang tertera pada kontrak.

### **2.1.2 Teori Signalling**

Signaling theory dicetuskan oleh Bhattacharya pada tahun 1979 adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Apapun informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan adalah selalu memberi efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal (signal) positif dan negatif (Hanafi, 2016)

Menurut Arifin (2005,11) Signalling Theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan.



Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Sinyal diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang. Perusahaan dapat memberikan sinyal terkait modal dasar dan rasio-rasio keuangan.

Pemberian informasi diharapkan dapat meyakinkan para pihak eksternal terkait laba yang disajikan oleh perusahaan. Terlebih bagi pihak eksternal yang kurang memahami laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi manajemen dan rasio-rasio keuangan dalam mengukur prospek perusahaan. Hal tersebut dapat membuat pihak luar percaya bahwa laba yang disajikan itu benar adanya sesuai dengan kinerja perusahaan bukan merupakan hasil tindakan rekayasa meningkatkan laba demi memberikan sinyal yang positif bagi pihak eksternal. Sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan para pemegang saham yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan kepemilikan jumlah saham. Pemberian informasi terhadap pihak luar akan mampu mengurangi asimetri informasi dengan memberikan informasi yang benar serta dapat dipercaya.

Teori sinyal ini akan mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan anatara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah dengan cara mengobeservasi kepemilikan struktur pemodalannya serta menandai valuasi tinggi untuk perusahaan yang highly level dan equilibrium stabil karena perusahaan bernilai rendah tidak dapat meniru perusahaan yang lebih tinggi. Selain contoh diatas, teori sinyal ini juga dapat membantu dalam melakukan stock split. Perusahaan yang melakukan stock split adalah untuk menambahkan jumlah saham yang beredar dengan menjadikan harga saham lebih murah sehingga dapat menarik investor dan saham perusahaan menjadi lebih likuid diperdagangan di pasar modal (bursa saham). Stock split ini dapat dilakukan dengan cara memecah nilai nominal saham menjadi nilai nominal yang lebih kecil sesuai dengan tingkat resiko yang ditentukan.

Signaling theory menyatakan bahwa stock split dianggap perusahaan memberikan sinyal yang baik kepada publik berkaitan dengan prospek perusahaan yang bagus dimasa yang akan datang, karena perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah perusahaan yang memiliki saham dengan harga tinggi. Stock split hanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki prospek kinerja lebih baik dimana perusahaan yakin bahwa harga saham setelah dipecah akan naik sesuai dengan kenaikan kinerja perusahaan dimasa akan datang. Perusahaan yang melakukan stock split, perusahaan harus menanggung

semua biaya yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut padahal pemecahan saham tidak mempengaruhi modal dan cash flow perusahaan.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

### **2.1.3. Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, perusahaan tidak langsung terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva, laba/keuntungan dan segera mengakui kerugian juga utang yang memiliki kemungkinan yang terjadi (Sugiyarti & Rina, 2020). Hal tersebut menjadikan kondisi keuangan yang penuh risiko dimasa depan mendorong perusahaan untuk meningkatkan prudence untuk mengantisipasi ketidakpastian ekonomi. Bahkan, prudence dapat digunakan untuk mencegah kemungkinan penyajian laporan keuangan dimanipulasi.

### **2.1.4. Leverage**

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu

perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

*Leverage* menurut Agus Sartono (2010) *leverage* adalah “*Leverage* adalah penggunaan assets dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”.

Menurut Fahmi (2013) adalah sebagai berikut : “*Leverage* merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu”.

Menurut Munawir (2010) *leverage* adalah “*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek. Hal ini umumnya sangat penting bagi seorang kreditur karena akan menunjukkan posisi keuangan perusahaan.

#### **2.1.5. Karakteristik Perusahaan**

Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha (Laraswita dan Indrayani, 2010). Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang digunakan adalah leverage, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan dan porsi kepemilikan publik.

*a. Leverage*

Leverage atau solvabilitas menggambarkan hubungan antara utang dengan modal maupun aset. Menurut Kasmir (2008), leverage memperlihatkan kemampuan perusahaan dibiayai oleh utang yang diukur dengan menggunakan *debt-to-totalequity*, dimana merupakan perbandingan antara utang dengan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dapat dibiayai oleh utang.

Leverage dapat dianalisis melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR), Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh utang. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Kasmir, 2008:87).

**1. 1. Debt to Asset Ratio**

*Debt to Asset Ratio* atau rasio utang terhadap aktiva adalah rasio solvabilitas untuk membandingkan besarnya aset atau aktiva perusahaan dengan jumlah utang secara total. Aset adalah sumber daya yang diperoleh dari transaksi atau kegiatan lain di masa lalu sehingga menjadi milik perusahaan.

Rumusnya:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang Perusahaan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## 2. Debt to Equity Ratio

*Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio solvabilitas untuk mengetahui perbandingan total utang dengan ekuitas (modal bersih) yang dimiliki perusahaan setelah membayarkan semua kewajibannya. Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah pengurangan seluruh liabilitas.

Rasio yang rendah menunjukkan kondisi perusahaan lebih baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil dengan begitu perusahaan masih memiliki kemampuan untuk mengambil utang baru.

Rumusnya:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = (\text{Total Utang Perusahaan} : \text{Total Ekuitas}) \times 100\%$$

### b. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap:1998:78). Likuiditas terkait dengan adanya dana yang dapat segera digunakan untuk melunasi utangnya. Terdapat dua rasio yang sering digunakan untuk melihat tingkat likuiditas suatu perusahaan yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Penelitian ini menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka kemungkinan kinerja keuangan baik pula. Likuiditas perusahaan perbankan dapat diukur melalui rasio keuangan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Wisnu, 2005).

Perhitungan tersebut dapat dibagi menjadi 3 jenis rasio likuiditas yaitu sebagai berikut :

#### 1. a). Rasio Lancar (Current Ratio)

Dalam menghitung rasio lancar ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat menutupi utang jangka pendeknya pada perusahaan. Namun, ketika nilai yang dihasilkan menunjukkan nilai yang tinggi, maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam menutupi utang jangka pendek perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Aset}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

## 2. b). Rasio Cepat (Quick Ratio)

Sebagai perhitungan rasio cepat yang memperhitungkan persediaan barang bagian dari aktiva lancar untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Pada hal ini disebabkan persediaan dinilai membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat dicairkan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Aset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

## 3. c). Rasio Uang Tunai (Cash Ratio)

Rasio kas atau uang tunai biasanya digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi utang jangka pendek suatu bisnis.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Inventory}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

### c. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham (Laraswita dan Indrayani:2010). Menurut Taures (2011), profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan terutama kemampuannya dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya seperti aset dan ekuitas. Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio net profit margin, return on asset (ROA) dan return on equity (ROE). Penelitian ini menggunakan rasio net profit margin (NPM) yang mengukur tingkat keuntungan bersih dibandingkan dengan jumlah penjualannya.



Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam akuntansi keuangan antara lain adalah:

- 1) *Gross margin* (GPM)
- 2) *Profit margin ratio* (PMR)
- 3) *Net profit margin* (NPM)
- 4) *Operating ratio* (OR)
- 5) *Earning power of total investment* (EPTI)
- 6) *Return of investment* (ROI)
- 7) Rentabilitas modal sendiri (RMS).

d. Ukuran Perusahaan

Menurut Fitriani (2001) dalam Almilia dan Retrinasari (2007) menyatakan terdapat tiga alternatif yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan, yaitu total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Laraswita dan Indrayani (2010) menyatakan total aset lebih menunjukkan ukuran perusahaan dibanding penjualan bersih dan kapitalisasi pasar.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

- a. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset. Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset

yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

- b. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan. Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

e. Status perusahaan

Menurut Almilia dan Retrinasari (2007), afiliasi adalah : “.....hubungan antara dua perusahaan dimana terdapat satu atau lebih anggota direksi atau dewan komisaris yang sama hubungan; hubungan antara dua perusahaan yang dikendalikan, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak yang sama; atau hubungan antara perusahaan dan pemegang saham utama. Status perusahaan digolongkan kepada dua kelompok yaitu perusahaan penanam modal dalam negeri (PMDN) dan perusahaan penanam modal asing (PMA).

dua macam pandangan mengenai status perusahaan.

- 1) *Legal creator* maksudnya melihat perusahaan sepenuhnya ciptaan hukum dan karena itu ada hanya berdasarkan hukum.
- 2) *Legal recognition* maksudnya tidak memusatkan perhatian pada status perusahaan sebagai status usaha secara produktif.

f. Umur perusahaan

Umur perusahaan adalah rentang waktu mulai perusahaan tersebut first issued di BEI sampai dengan waktu penelitian. Menurut Irawan (2006) terdapat pengaruh positif antara umur perusahaan dengan kualitas konservatif akuntansi. Umur perusahaan menjadi alat pertimbangan bagi investor melihat apakah suatu perusahaan mampu untuk terus bertahan hidup serta mampu bersaing dalam mendapatkan kesempatan bisnis dalam perekonomian.

g. Porsi saham publik

Porsi saham publik adalah jumlah saham perusahaan tersebut yang dimiliki oleh masyarakat (publik). Publik disini memberi arti pihak individu luar manajemen dan tidak mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan (Norhadi dan Sabeni:2002). Bagi perusahaan yang telah *go public*, sahamnya bebas dimiliki oleh publik. Porsi saham publik diukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki masyarakat (publik) dengan total saham dimana rasio ini akan menunjukkan seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki oleh publik

Karakteristik Perusahaan merupakan ciri khas yang melekat pada suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari berbagai segi antara lain jenis usaha, struktur kepemilikan, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan sebagainya. Di sini Karakteristik Perusahaan menggunakan proksi Leverage yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Rasio leverage menggambarkan sumber dana operasi yang

digunakan oleh perusahaan. Rasio leverage juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan (Wirna Yola Gusti, 2013).

$$\text{Leverage} = \text{DER} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

### 2.1.6. *Chief Executive Officer*

Chief Executive Officer (CEO) merupakan posisi tertinggi dalam sebuah perusahaan. Posisi ini berkaitan dengan tanggung jawab dan kekuasaan terhadap kelangsungan dan keberhasilan perusahaan (Yuliana, 2011). CEO biasanya dikenal dengan istilah presiden direktur atau direktur utama. Direktur merupakan panggilan secara umum terhadap pimpinan tertinggi di dalam suatu Perusahaan Terbatas (PT) (Putri dan Fadhila, 2017). Di Indonesia peraturan terkait CEO disusun dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. UU No. 40 Tahun 2007 Bab VII mengatur fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi.

Adapun indikator CEO dalam hal ini, keahlian finansial CEO diukur menggunakan variabel dummy, yakni 1 apabila CEO memiliki keahlian finansial, dan 0 apabila sebaliknya.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	PENULIS	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	TEKNIK ANALISA DATA	HASIL
----	---------	------------------	----------	---------------------	-------

1	Muhammad Affan Abdurrahman dan Wita Juwita Ermawati (2018)	Pengaruh Leverage, Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017	Independent 1. Leverage 2. Financial Distress 3. Profitabilitas Dependent Konservatisme Akuntansi	Regresi linier berganda	Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
2	Susi Sulastri dan Yane Devi Anna (2018)	Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi 2012-2016	Independent 1. Financial Distress 2. Leverage Dependent Konservatisme Akuntansi	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage signifikan terhadap konservatisme akuntansi
3	Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi	Independent 1. Struktur kepemilikan manajerial 2. Leverage 3. Financial Distress Dependent Konservatisme Akuntansi	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage signifikan terhadap konservatisme akuntansi
4	Fina Amalina (2017)	Pengaruh Risiko Litigasi, Leverage, Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi	Independent 1. Risiko Litigasi 2. Leverage 3. Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan  Dependent Konservatisme Akuntansi	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh signifikan dari leverage terhadap konservatisme akuntansi
5	Egi Putra Utama (2018)	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan	Independent 1. Leverage 2. Ukuran Perusahaan	Regresi linier berganda	Hasil penelitian leverage berpengaruh signifikan

		Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016)	3. Kepemilikan Manajerial 4. Profitabilitas  Dependent Konservatisme Akuntansi		terhadap konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
6	Aloysia Putu Devy Varadina (2018)	Hubungan CEO Gender dan Leverage Dengan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	Independent Gender CEO  Dependent Konservatisme Akuntansi	Regresi linier sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif yang sangat kuat antara Chief Executive Officer Gender dengan Konservatisme Akuntansi
7	Syafrida Hani (2012)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pemilihan Akuntansi Konservatif	Independent 1. Karakteristik Perusahaan 2. Corporate Governance  Dependent Konservatisme Akuntansi	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan akuntansi konservatif
8	Aloysia Putu Devy Varadina dan Nyoman Gede Arya Diatmika (2018)	Hubungan Ceo Gender Dan Leverage Dengan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	Independent 1. Ceo Gender 2. Leverage  Dependent Konservatisme Akuntansi	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi
9	Rina Aulia Pahriyani dan Antung Noor	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan	Independent 1. Ukuran	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage

	Asiah (2020)	Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan 2. Leverage 3. Financial Distress  Dependent Konservatisme Akuntansi		berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi
10	Anita Fitriani dan Eva Theresna Ruchjana (2020)	Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Retail Di Indonesia	Independent 1. Financial Distress 2. Leverage Dependent Konservatisme Akuntansi	Regresi linier berganda	leverage berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019,

### 2.3. Kerangka Konseptual

#### 2.3.1. Hubungan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi

Utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur (Munawir, 2010). Tingkat utang dapat diidentifikasi menggunakan rasio leverage. Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan

pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa risiko keuangan perusahaan (Harahap, 2015:306). Leverage yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati, karena leverage yang tinggi menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki leverage yang lebih tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan, manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif (Pramudita, 2012).

Muhammad Affan Abdurrahman dan Wita Juwita Ermawati (2018), Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Anita Fitriani dan Eva Theresna Ruchjana (2020) dan Egi Putra Utama (2018) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

### **2.3.2. Hubungan Karakteristik Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Syafrida (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan akuntansi konservatif.



### **2.3.3. Hubungan Chief Executive Officer (CEO) Terhadap Konservatisme Akuntansi**

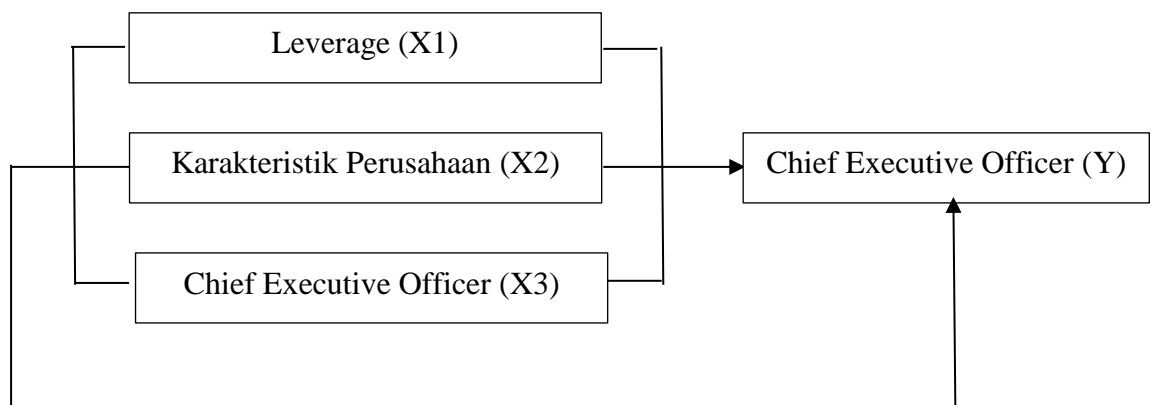
CEO merupakan salah satu posisi yang paling penting dalam perusahaan, sehingga posisi ini tidak bisa diisi oleh sembarang orang. Banyak pertimbangan yang harus diambil ketika menunjuk seseorang untuk menjadi CEO, termasuk gender dari calon CEO tersebut. CEO gender merupakan salah satu karakteristik CEO yang dapat memengaruhi kebijakan dan risiko perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, isu gender telah menarik perhatian di bidang bisnis dan keuangan. Dalam sebuah perusahaan, seorang CEO laki-laki atau perempuan memiliki tanggung jawab dalam membuat keputusan, yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Secara fisik perbedaan laki-laki dan perempuan adalah laki-laki memiliki fisik kuat sedangkan perempuan memiliki fisik yang lemah.

Ghozali dan Chairi (2007) dalam Indrayati (2010), juga menegaskan konservatisme berarti harus segera mengakui kerugian, biaya atau utang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi. Dengan kata lain mengakui rugi dianggap sebagai cara yang lebih aman dari pada mengakui laba yang masih belum diterima karena adanya unsur ketidakpastian.

Aloysia Putu Devy Varadina dan Nyoman Gede Arya Diatmika (2018), dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi

### 2.3.4. Hubungan Leverage, Karakteristik Perusahaan Dan Chief Executive Officer Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage menurut Agus Sartono (2010) leverage adalah “Leverage adalah penggunaan assets dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”. Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha (Laraswita dan Indrayani, 2010). Chief Executive Officer (CEO) merupakan posisi tertinggi dalam sebuah perusahaan. Posisi ini berkaitan dengan tanggung jawab dan kekuasaan terhadap kelangsungan dan keberhasilan perusahaan (Yuliana, 2011). CEO biasanya dikenal dengan istilah presiden direktur atau direktur utama. Direktur merupakan panggilan secara umum terhadap pimpinan tertinggi di dalam suatu Perusahaan Terbatas (PT) (Putri dan Fadhila, 2017).



Gambar 2.1.

Kerangka Konseptual

## 2.4. Hipotesis

H<sub>1</sub> : Leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H<sub>2</sub> : Karakteristik perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

H<sub>3</sub> : *Chief executive officer* terhadap konservatisme akuntansi.

H<sub>4</sub> : Leverage, karakteristik perusahaan dan chief executive officer secara bersama-sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi